



**MODUL PSIKOLOGI GENDER
(PSI131)**



Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2020**

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu mereview materi yang sudah dipelajari (penguasaan konsep) dari pertemuan 1 sampai pertemuan 6.

B. Uraian dan Contoh

Diferensiasi Seksual dan Identitas Gender

Diferensiasi seksual adalah perbedaan manusia dalam bentuk jenis kelaminnya. Secara morfologis, bentuk jenis kelamin perempuan berbeda dengan laki-laki. Selain struktur, fungsi jenis kelamin perempuan pun berbeda dengan laki-laki. Kedua jenis kelamin yang berbeda struktur dan fungsinya ini diperlukan secara komplementer guna tujuan prokreasi, menghasilkan keturunan. Perbedaan morfologis membawa perbedaan psikologis di dalam tim, karakteristik dan perilaku masing-masing jenis kelamin. Pandangan ini dianut oleh beberapa ahli psikologi perempuan (Williams, 1977; Hardwick, 1971; Donnelson dan Gullahom, 1977; Robbhaugh, 1979).

Bagaimana seseorang menghayati keperempuannya atau kelakiannya dan menampilkannya melalui tingkah laku, akan mencerminkan identitas jenis kelamin (gender identity). Identitas jenis kelamin kemudian terkait dengan peran seksual yang maskulin atau feminin menurut pengertian sosial budaya dimana perempuan atau laki-laki itu berada pada suatu masa tertentu. Pengisian peran seksual inilah yang dapat memperkuat atau memperlemah identitas jenis kelamin atas dasar pengalaman di lingkungan sosial budayanya (experience based gender identity). Secara universal, setiap lingkungan sosial budaya mempunyai prakripsi tentang peran seksual yang feminin dan maskulin. Namun itu tidaklah sama antara lingkungan sosial budaya yang satu dengan yang lain. Keadaan ini menyebabkan tidak tampilnya karakteristik maskulin dan feminin yang sama bagi manusia.

Misalnya, Suku Tchambuli mempunyai prakripsi tingkah laku dan peran bagi perempuan dan lelakinya yang berlawanan dengan apa yang suara tradisional terdapat dalam masyarakat Barat (Mead, 1935). Penelitian Margaret Mead menemukan, pada suku ini justru kaum perempuan lah yang lebih agresif daripada kaum laki-laki. Penjelasan lebih terinci tentang Suku Tchambuli dalam penelitian Margaret Mead tersebut akan dijelaskan dalam bagian berikutnya.

Beberapa riset terakhir dari perspektif biologis, menyiratkan kemungkinan besar adanya perbedaan jenis kelamin yang juga mempunyai kaitan dengan aspek biologis

dari otak. Analisis Moir dan Jessel (1989) mengatakan, otak perempuan memproses informasi dengan cara berbeda yang kemudian menghasilkan perbedaan persepsi, prioritas kebutuhan dan tingkah laku. Perbedaan ini terkait dengan hormon yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan hormonal ini semakin menonjol pengaruhnya pada tahap perkembangan usia remaja, yang dihubungkan dengan perkembangan fisik dan psikologis anak perempuan atau anak laki-laki. Kondisi yang lebih lanjut akan mempengaruhi identitas jenis kelamin. Studi-studi klinis dan berbagai tes psikologi terhadap hemisfer kiri dan kanan otak kita, menunjukkan gejala bagaimana perbedaan jenis kelamin dalam kemampuan verbal dan spasial kemungkinan terkait pada perbedaan perkembangan kedua hemisfer tersebut antara perempuan dan laki-laki. Mengutip studi Waber yang dilakukan pada tahun 1976 terhadap anak perempuan dan laki-laki atas dasar kelompok usia dan tingkat kematangan yang ditandai oleh karakteristik sekunder jenis kelaminnya, Springer dan Deutsch (1985) mengamati lebih lanjut bahwa:

"... data lead to the proposal that sex differences in verbal and spatial ability and the lateralization of these functions may be due not to sex but to a variable that is correlated with sex ...maturational rate." (1985: 184)

Jadi, variabel tingkat kematangan ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor biologis. Di sini faktor psikologis juga mempunyai peran dan pengaruh yang cukup menentukan pula. Dalam analisisnya, Springer dan Deutsch menjelaskan, tingkat kematangan seseorang juga memiliki pengaruhnya. Jika diperhatikan, sejak kecil perempuan telah diajarkan dan dilatih untuk memerhatikan orang lain. Pengalaman interaksi dengan orang lain, niscaya membawa pengaruh pada tingkat kematangannya. Katakanlah, seringkali perempuan berkomunikasi dengan orang lain, maka akan membawa pengaruh juga pada perkembangan verbalnya. Berarti perkembangan hemisfer otak juga terpengaruh. Sebaliknya, bagi laki-laki yang cenderung lebih bersibuk diri dengan dirinya sendiri dan kurang memerhatikan orang lain, maka kemampuan dan perkembangan verbalnya akan berbeda. Laki-laki lebih cenderung memerhatikan hal-hal abstrak dan spasial. Pengalaman ini selanjutnya akan memengaruhi perkembangan spasialnya yang lebih pesat, dibandingkan dengan perempuan.

Sherman (1971) telah melakukan survey terhadap beberapa studi empiris yang telah dilakukan tentang perempuan. Dari studi empiris mengenai aspek biologis dan psikologis dari perbedaan jenis kelamin, h menyimpulkan semakin tampak bagaimana psikologi perempuan tidaklah sama dengan psikologi laki-laki. Perbedaan perilaku atas dasar jenis kelamin sudah tampak sejak neonatal, yaitu sejak awal kelahiran bayi ke dunia. Sampai seberapa jauh perbedaan perilaku disebabkan karena faktor bawaan, masih belum diketahui. Kemungkinan yang paling menyakinkan dari perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki terletak pada agresivitas fisik. Sedangkan faktor budaya memang menunjukkan pengaruhnya dalam hal tingkat intelektualitas, ketergantungan dan emosi yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Tetapi berbagai bukti pengaruh budaya tidak merupakan bukti yang kuat bahwa faktor budaya adalah penyebab tunggal yang menyebabkan berbagai perbedaan yang ada secara menyeluruh. Survey yang dilakukan Sherman ini diperluas hingga mencakup sejumlah data empiris tentang perbedaan jenis kelamin dalam tahap perkembangan moral dan peran seksual masa remaja. Khususnya terhadap perubahan siklus kehidupan perempuan, seksualitas perempuan, masa kehamilan, status dan karakteristik yang terkait dengan menjadi ibu (motherhood) dan usia lanjut.

Tavris dan Offir (1977) telah melakukan analisis terhadap karya *The Psychology of Sex Differences* yang dibuat pada tahun 1974 oleh dua orang psikolog, Eleanor Maccoby dan Carol J enkin. Dalam buku tersebut kedua psikolog ini secara hati-hati memaparkan pemeriksaan yang mereka lakukan terhadap sejumlah besar riset tentang perbedaan jenis kelamin yang dilakukan banyak ahli sejak 1966. Melalui analisis yang mendalam terhadap buku tersebut, Tavris dan Offir menemukan banyak asumsi umum tentang perbedaan jenis kelamin yang tidak terbukti. Kelemahan Maccoby dan J enkin yang ditemukan oleh Tavris dan Ofiir adalah berbagai kesimpulan yang dibuat seringkali ditarik atas dasar studi terhadap anak-anak. Padahal, menurut Tavris dan Ofiir perbedaan jenis kelamin baru menonjol secara jelas ketika memasuki usia remaja.

Eagly (1987) telah melakukan analisa khusus tentang kaitan antara perbedaan jenis kelamin dengan perilaku sosial yang ditampilkan. Baginya berbagai studi perbedaan jenis kelamin mengenai sejumlah fungsi psikologis, pada umumnya dilakukan di bawah bermacam kondisi eksperimental atau administrasi atas berbagai tes psikologi yang terkontrol. Karenanya, perbedaan hasil yang tampil karena perbedaan jenis

kelamin seharusnya relatif stabil. Tetapi untuk perilaku sosial keadaannya ternyata berbeda. Perilaku sosial dianalisis dengan berbagai cara yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda-beda pula. Karenanya bagi Eagly, perbedaan jenis kelamin dalam perilaku sosial akan menunjukkan inkonsistensi antara studi yang satu dengan studi lainnya.

Pandangan Terdahulu tentang Perempuan:

Mead, Beauvoir dan Friedan

Menelaah perempuan secara umum tidak dapat dilepaskan dari tiga tokoh yang kajian, analisis dan pandangannya tentang perempuan sering menjadi rujukan para ahli. Tiga tokoh tersebut adalah Margaret Mead dengan studi antropologisnya, Simone de Beauvoir dengan pandangan eksistensialismenya dan Betty Friedan dengan analisis sosiologisnya. Pemaparan pandangan ketiga tokoh ini hanya akan difokuskan kepada karakteristik yang membedakan perempuan dari laki-laki. Sebagai diri pribadi dan sebagai ibu.

Studi Margaret Mead (1935) tentang karakteristik temperamen perempuan dan laki-laki tertuang terutama dalam bukunya yang berjudul *Sex and Temperament in Three Primitive Societies*. Studi ini merupakan hasil partisipasi-observasi pada tiga suku asli di daerah Sungai Sepik di Pulau Irian, Indonesia. Yaitu: Suku Arapesh, Suku Mundugumor dan Suku Tchambuli. Karakter lembut (gentle) dan tidak agresif menandai baik perempuan maupun laki-laki dari Suku Arapesh. Pada suku Mundugumor, baik perempuan maupun laki-lakinya mempunyai karakter agresif dan mudah marah. Perempuannya bahkan tidak suka mengandung dan melahirkan anak. Berbeda dengan kedua suku tersebut, suku Tchambuli menampilkan karakter yang berbeda antara laki-laki dan perempuannya. Laki-lakinya lebih temperamental dan aktif dalam kegiatan seni. Sedangkan perempuannya lebih praktis dan matang serta mampu dalam kegiatan dagang dan penyediaan makanan pokok. Mead kemudian melihat, sejak kelahirannya, anak perempuan mulai mengambil identitas femininnya melalui identifikasi dengan ibu. Sedangkan untuk anak lelaki, identitas maskulinnya berkembang melalui proses diferensiasi atau proses melakukan pembedaan dari ibunya.

earliest experience of self is one which he is forced, in the relationship to his mother; to realize himself as different, a creature unlike his mother ” (1935: 167)

Kebutuhan untuk membedakan diri ini akan berlangsung selama masa kanak-kanak. Sebagai anak lelaki, ia tahu bahwa ia memiliki kelamin untuk menunjukkan kejantanannya. Tetapi ia belum sadar, bagaimana bertindak sehebat dan sekuat laki-laki dewasa baru setelah beberapa tahun kemudian. Bagi anak perempuan, periode ini merupakan periode keraguan tentang seksualitas ketubuhannya. Keraguan ini mungkin disebabkan karena sekalipun ia berjenis kelamin sama dengan ibunya, tetapi sebagai anak perempuan ia belum sama seperti ibunya. Utamanya dalam hal seksualitas ketubuhannya yaitu: menstruasi, mengandung, melahirkan serta menyusui. Di luar ini, ia sudah yakin tentang identitasnya, Pertama-tama melalui identifikasi dengan ibunya dan selanjutnya karena ia yakin dirinya sendiri kemudian akan bisa melahirkan anak.

Sedangkan bagi anak lelaki, menurut Mead, secara kultural dan psikologis, kelelakian (maleness) tidaklah didefinisikan secara telak dan langsung melainkan harus diperoleh dan dipertahankan setiap hari. Sosialisasi bagi anak perempuan kurang mengandung konflik, fluktuasi perkembangannya juga lebih kurang daripada laki-laki. Karenanya proses perkembangan anak perempuan lebih berkesinambungan. Secara umum sosialisasi anak perempuan dan laki-laki pada masyarakat sederhana memang lebih berkesinambungan. Dimana identitasnya lebih stabil, dibandingkan dengan masyarakat yang lebih modern. Satu hal yang sama-sama diperoleh bagi anak-anak dari dua jenis kelamin ini adalah suara ibu-lah dan bukan ayah, yang memberikan prinsip dasar dan awal bagi pembentukan dan pengembangan moralnya. Dikutip bahwa:

“The nagging voice of conscience is feminine in both sexes. ” (Mead, 1935: 298).

Pokok pikiran Simone de Beauvoir (1974) tentang perempuan tertuang dalam bukunya *The Second Sex* yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Komprehensif dengan studi tinjauan dari biologis, psikologi dan kesusasteraan serta uraian yang sangat panjang dengan pendekatan filsafat eksistensialisme dari Jean Paul Sartre, de Beauvoir, menganalisis bagaimana perempuan menjadi yang lain (the other). Bukan saja berbeda dan terpisah, tetapi juga inferior terhadap laki-laki. Menurut Beauvoir, biologi memberi fakta bahwa manusia dibedakan atas jenis

kelaminnya. Fakta ini berakar pada peran reproduksi dari perempuan dan laki-laki, yang kemudian memberikan pemikiran kepada de Beauvoir mengapa perempuan lebih sukar untuk menjadi dan menetap sebagai suatu diri pribadi. Khususnya bilamana ia mempunyai anak.

“The egg, on the contrary begins to separate from the female body when fully matured, it emerges from the follicle and falls into the oviduct; but if fertilized by a gamete from outside, it becomes attached again through implantation in the uterus. First violated, the female is the alienated She becomes, in part, another than herself. ”

(de Beauvoir; trans. and ed. Parshley, 1974: 24)

Tetapi, alasan biologis ini dinilai kurang memuaskan bagi de Beauvoir untuk menjelaskan mengapa perempuan dianggap oleh masyarakat sebagai The Other. Teori Psikoanalisa pun juga dinilai kurang memuaskan olehnya. Beauvoir menolak anggapan Freud bahwa dengan tidak memiliki kelamin laki-laki, perempuan kemudian menjadi warga negara dan pribadi manusia kelas dua. Bagi de Beauvoir alasan mengapa perempuan menderita berasal dari apa yang disebut Freud sebagai rasa iri terhadap kelamin pria (penis envy). Ini bukan hanya pada keinginan untuk memiliki kelamin pria per se, tetapi karena perempuan mendambakan keistimewaan material dan psikologis yang diberikan oleh masyarakat kepada lelaki. Dengan demikian perempuan menjadi the other bukan karena tidak memiliki kelamin lelaki, tetapi karena mereka tidak memiliki kekuasaan.

Ketidakpuasan terhadap teori psikoanalisa kemudian mengalihkan de Beauvoir untuk mencari penjelasan ontologis yang didasarkan pada beradanya (being) perempuan. Beauvoir melihat perempuan dideinisikan diri pribadinya oleh lelaki sebagai the other. Dalam menentukan alasan atas definisi the other ini, de Beauvoir mengamati bahwa begitu seseorang memantapkan dirinya sebagai subjek,

“... free being the idea of the other arises. From that day the relation with the other is dramatic: the existence of the other is a threat, a danger: ” (de Beauvoir; trans. and ed. Parshley, 1974: 89-90)

Karena bebas dari berbagai beban reproduksi lah, laki-laki memiliki lebih banyak waktu berkreasi, memiliki proyek, menanggung risiko atas kehidupannya serta keluasan mengembangkan masa depannya. Mempersepsi diri mereka sendiri sebagai subjek, laki-laki kemudian mempersepsi perempuan sebagai objek dengan

kemampuan hanya untuk memberi kehidupan, yaitu mengandung dan melahirkan anak. Ini disebabkan karena tampilan perempuan sebagai subjek dapat mengancam laki-laki.

Soal pengembangan diri perempuan, de Beauvoir kemudian melihat, peran perempuan sebagai istri membatasi pengembangan dirinya. Terlebih-lebih bila ia menjadi ibu. Sekalipun ia mengakui, tugas membesarkan anak dapat menjadi suatu ikatan yang aktif, namun ia menggaris-bawahi bagaimana mengandung anak bukanlah suatu aktivitas tetapi lebih merupakan suatu fungsi alamiah. Dengan berlalunya waktu, anak akan semakin besar dan berkembang menjadi subjek yang sadar. Dengan melihat kepada ibunya ia dapat menjadikan ibunya sebagai objek. Sebagai 'mesin' untuk memasak, membersihkan, mengasuh, memberi, khususnya mengorbankan diri bagi anaknya.

Sebaliknya, sang ibu secara tak terduga dapat memandang dan memperlakukan anaknya sebagai objek pula. Sebagai suatu kompensasi atas rasa frustasinya yang mendalam. Tragedi dari peran sebagai ibu adalah peran ini bukanlah peran yang dibentuk oleh perempuan sendiri. Perempuan telah dikonstruksi melalui struktur dan institusi yang dibentuk oleh laki-laki, tetapi dapat mengkreasi diri pribadinya sendiri. Tidak ada preskripsi atau ketentuan yang pasti tentang identitas dan esensi keperempuanan yang sudah jadi dan terberi bagi perempuan. Perempuan sebagaimana laki-laki adalah juga subjek, adapun yang menghambatnya adalah masyarakat patriarkal.

Untuk berperan sebagai subjek, de Beauvoir mengajukan tiga strategi yang dapat dilakukan perempuan. Pertama, perempuan harus bekerja. Di dalam pekerjaan dan melalui proses bekerja, perempuan secara konkret memantapkan statusnya sebagai subjek. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Baginya aktivitas intelektual adalah aktivitas seseorang yang berpikir, mengamati dan mendefinisikan. Ketiga, perempuan bisa aktif berperan serta dalam perubahan sosial menuju masyarakat yang sosialis.

Tokoh ketiga, Betty Friedan (1972) menulis bukunya *The Feminine Mystique*, dalam fenomena tingkat kelahiran yang tinggi yang berakibat ledakan penduduk dunia (baby boom). Saat itu juga terjadi gelombang masuknya perempuan ke dunia kerja yang ditinggalkan laki-laki ketika maju perang, sekalipun perang dunia telah usai. Isi buku ini bertitik tolak dari pengamatan Friedan terhadap perempuan Amerika yang dihinggapi masalah tanpa nama (the problem that has no name), yang bukan

berpangkal pada hilangnya femininitas atau tingginya taraf pendidikan perempuan atau pun tuntutan domestik.

Ia melakukan studi terhadap teman perempuannya, sesama alumnus Smith College pada tahun 1957, juga berbagai wawancara dengan para editor majalah perempuan, ahli berbagai bidang ilmu sosial serta perempuan responden lainnya. Lewat studinya ini Friedan sampai pada kesimpulan, perempuan Amerika menginginkan sesuatu yang lebih dari suami, anak ataupun keluarga. Dalam suasana masyarakat dimana kata “emansipasi” dan “karir” terdengar aneh dan masih memalukan serta tidak pernah digunakan oleh siapapun selama bertahun-tahun, Friedan melihat tujuan media massa adalah menggambarkan dan menetapkan kedudukan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Padahal banyak perempuan yang ternyata menolak peran ini dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu Friedan mengajurkan agar perempuan membuang gambaran media tentang kehidupan perkawinan dan keluarga yang dibakukan.

“... say no to the house wife image; see it as it really is; Say no to the feminine mystique.” (Friedan, 1972: 330, 330, 338)

Karena itu ia menyerang peranan dan pengaruh media massa sebagai sarana pembentukan kondisi subordinasi perempuan. Tetapi, Friedan tetap meletakkan tanggung jawab penyelesaian masalah tanpa nama tersebut pada perempuan sendiri.

“Even a very young women today must think of herself as a human being first, not as a mother with time in her hands, and make a life plan in terms of her own abilities, a commitment of her own to society, with which her commitments as wife and mother can be integrate .” (1972: 332)

Menurutnya, jalan satu-satunya bagi perempuan (sebagaimana juga laki. laki), untuk mencari dan mengetahui dirinya sebagai suatu pribadi (person) adalah melalui kerja mandiri yang kreatif “ it must be a job she can take seriously” (Friedan, 1972: 332-333). Guna menunjang sikap perempuan yang ini, Friedan mencoba memberi solusi melalui pembuatan program pendidikan secara nasional bagi perempuan yang ingin melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya. Ia pun menganjurkan agar

perempuan sebagai ibu rumah tangga membaour diri secara intensif dan penuh konsentrasi pada pengetahuan tentang kemanusiaan. Perempuan harus belajar untuk bersaing, bukan sebagai perempuan tetapi sebagai manusia.

Perempuan dalam Fungsi dan Perannya sebagai Ibu Apabila uraian Mead, Beauvoir dan Friedan disimak, maka terlihat bahwa bagaimanapun perempuan dipandang, ia tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari peran dan fungsinya sebagai ibu. Sekalipun Mead mengamati bahwa lingkungan sosial mempunyai pengaruh dalam membentuk berbagai karakteristik yang menandai perbedaan jenis kelamin, tetapi proses pembentukan dan pengembangan identitas bagi anak perempuan dan anak lelaki bertitik tolak dari ibu. Demikian pula dengan pengembangan hati nuraninya (conscience).

Pada Beauvoir, peran dan fungsi ibu menyebabkan perempuan tidak dapat berkembang sebagai diri pribadi. Mengandung dan melahirkan dilihat olehnya sebagai fungsi alamiah dan bukan aktivitas, karenanya tidak memuaskan. Dapat dikatakan bahwa Beauvoir melihat perempuan dalam peran dan fungsinya sebagai ibu yang adalah sebuah peristiwa biologis. Ia mengesampingkan faktor penghayatan keibuan sebagai sisi psikologis ketika menjalankan peran dan fungsinya sebagai ibu.

Sedangkan Friedan melihat dampak kejenuhan, baik fisik maupun mental, karena perempuan tenggelam dalam gambaran stereotipikal perempuan sebagai ibu rumah tangga saja. Gambaran stereotipikal ini makin diperkuat oleh media massa, khususnya majalah perempuan.

Apabila hasil studi Mead banyak digunakan dalam studi lanjut tentang sosialisasi dan karakteristik yang menandai perbedaan jenis kelamin, maka pandangan de Beauvoir dan Friedan sering digunakan sebagai rujukan kaum feminis guna mengembangkan kesadaran tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat patriarkal dewasa ini. Sekalipun demikian, perlu diperhatikan perbedaan yang ada antara pandangan de Beauvoir dengan Friedan.

Pandangan de Beauvoir berangkat dari pemikiran filsafat eksistensialisme yang ketika itu sedang berkembang di Eropa. Menurut Felstiner (1980) telaah de Beauvoir telah menjangkau akar dari permasalahan yaitu alam kesadaran manusia itu sendiri. Seperti terungkap dalam kutipan berikut:

“...male primacy and female otherness deadlocked in every human consciousness.”
(1980: 248)

Bagi Beauvoir keutamaan laki-laki dari perempuan yang dianggap sebagai “yang lain” tidak beranjak dan berubah dalam kesadaran manusia. Pandangan demikian, bagi Felstiner sekalipun, dapat dipahami sebagai bentuk pemikiran filosofis yang abstrak tentang perempuan. Bagi Felstiner pandangan ini adalah pandangan Beauvoir tentang bagaimana ia melihat dan mengupas perempuan sebagai lawan jenis kelamin yang lain. Pandangannya kurang beranjak dari kehidupan nyata sehari-hari perempuan. Karena boleh jadi ada perempuan yang tidak dianggap sebagai “yang lain” melainkan justru bisa dianggap sebagai yang utama. Penelitian Mead tentang Suku Tchambuli sedikit banyaknya menggoyahkan pemikiran Beauvoir ini.

Sebaliknya, bagi Dijkstra (1980), telaah Friedan dibuat lebih konkrit menurut tempat dan waktu konteks sosial masyarakat Amerika pada saat itu. Dengan demikian Friedan lebih mendapat tempat di hati perempuan Amerika daripada de Beauvoir, apalagi ia pula yang mencetuskan National Organization of Women (NOW) pada tahun 1966. Apa yang dialami oleh perempuan Amerika pada masa Friedan melakukan penelitian lebih dapat dihayati oleh pembaca bukunya, karena terkait langsung dengan pengalaman hidup mereka ketika itu. Lagipula, Friedan berbicara tentang perempuan Amerika dan ia jelas mengatakan secara spesifik, perempuan Amerika yang dimaksud dalam penelitiannya adalah perempuan kulit putih, kelas menengah dan terdidik. Ia tidak menggeneralisasikan temuannya untuk semua perempuan. Pendirian NOW, organisasi perempuan yang ia rintis, merancang berbagai aktivitas yang sesuai dengan masalah, solusi dan kebutuhan perempuan Amerika itu sendiri dan bukan untuk perempuan lainnya. Secara implisit penggambaran Mead tentang perempuan merujuk pada kedudukannya sebagai ibu dan sumber moralitas. Strategi Beauvoir, perempuan dapat menjadi subjek melalui kegiatan kerja dan intelektual serta partisipasi dalam perubahan sosial. Alternatif yang ditawarkan Friedan, untuk perempuan sebagai pribadi yang utuh, diperlukan kerja mandiri yang kreatif. Hal ini menyiratkan secara umum ada dan perlunya kesadaran diri pribadi perempuan.

Psikologi Perempuan dalam Kajian di Indonesia

Bila meningkatnya perkembangan psikologi perempuan di Barat terpicu oleh gejala-gejala sosial yang terjadi di era akhir 1960an sampai awal 1970an, khususnya di Amerika Serikat, maka tidak demikian halnya yang terjadi di Indonesia. Perhatian terhadap studi-studi tentang perempuan baru dimulai pada tahun 1980an. Pemicunya antara lain karena dideklarasikannya Dekade Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk Wanita pada tahun 1975-1985 dan berbagai hasil penelitian yang terkait pada pembangunan di dunia ketiga.

Namun lain halnya dengan studi perempuan, yang ternyata telah berkembang lebih dulu dibandingkan studi psikologi perempuan. Penelitian tentang perempuan atau studi perempuan di Indonesia, pertama kali dilakukan oleh para ilmuwan sosial dari LIPI dan Universitas Indonesia pada awal tahun 1970-an. (Ihromi, dkk., 1973 dalam Rahardjo, dkk., 1980). Menurut pandangan mereka, adalah ilmuwan perempuan Indonesia yang dapat berperan dan menguasai kegiatan penelitiannya dan kemudian memberikan makna pada pendekatan kualitatif. Selain itu mereka menekankan perlunya mengupayakan penyesuaian materi yang berasal dari hasil kajian luar negeri terhadap kenyataan di Indonesia. (Tan, 1988; Koswara, 1991; Ihromi, 1991; Bachtiar, 1989; Sadli, 1992).

Sementara di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Psikologi Perempuan dimulai sebagai suatu mata kuliah yang dirancang oleh

Saparinah Sadli bersama dua orang asistennya pada tahun 1986. Reaksi yang diberikan sesama pengajar lainnya menimbulkan persepsi bahwa pandangan-pandangan feminis yang cenderung dikontaminasi secara negatif mulai diperkenalkan di kampus. Mahasiswa pun mempertanyakan apa manfaat dan tujuannya. Namun dengan berjalannya waktu dan evaluasi mahasiswa terhadap tugas-tugas kuliah yang diberikan -antara lain dengan mewawancarai tiga generasi perempuan, satu keluarga, untuk mendapatkan refleksi atas kehidupan mereka sebagai perempuan justru menimbulkan perhatian dan ketertarikan yang lebih dalam tentang kajian perempuan.

Oleh karena kebanyakan mahasiswa program studi psikologi adalah perempuan, tugas mewawancarai tiga generasi perempuan ternyata memberikan pencerahan tentang keberagaman kehidupan perempuan atas dasar perbedaan zaman. Semua

ini kemudian menimbulkan berbagai tanda-tanya pada diri mahasiswa tentang “Ingin menjadi perempuan seperti apakah saya ini?”. Atau kemudian timbul pula pernyataan reflektif seperti, “Ternyata nenek saya adalah perempuan yang ...”; “Perbedaan ibu saya dengan nenek, dan antara saya dengan ibu saya terletak pada...”; dan seterusnya. Suatu perbedaan yang terikat oleh pertalian darah, kedekatan emosional, tetapi berbeda zaman dalam pola asuh yang diterima masing-masing perempuan tersebut.

Dengan semakin besarnya tuntutan akan studi-studi pembangunan yang berdampak pada perempuan di masa itu, dan sejalan pula dengan mulai berkembangnya minat perempuan akademisi terhadap studi-studi perempuan, maka digagaslah suatu program pendidikan strata dua yang bernama Program Studi Kajian Wanita di Universitas Indonesia pada tahun 1990. Dalam proses selanjutnya, perhatian pemerintah terhadap masalah-masalah perempuan diberikan dengan dibentuknya Kementerian Negara Peranan Wanita yang dipimpin oleh seorang Menteri Negara. Sejak tahun 2009 nama kementerian ini berubah menjadi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Lalu bagaimanakah sebaiknya mengembangkan suatu kajian Psikologi Perempuan di Indonesia? Pada hakekatnya, untuk meminjam istilah Krupat (1994), *psychology is social*. Tidak ada perilaku, baik laki-laki maupun perempuan, yang tercerabut dari lingkungan sosiokulturalnya. Perilaku manusia tidak bisa dijelaskan secara tersendiri atau terlepas. Sejatinya, perilaku manusia merupakan suatu aktifitas yang interaksional dengan lingkungan alam dan sesamanya. Dalam hal ini rumusan Lewin bahwa perilaku adalah fungsi dari kepribadian (*seseorang*) dan lingkungannya (Krupat, 1994), menjadi sangat relevan untuk membenarkan hakekat psikologi. Bukankah gambaran perilaku perempuan (dan laki-laki) juga demikian?

Kedua, dalam perkembangan psikologi, timbul perspektif teoretik yang disebut sebagai ekologi perilaku manusia. Perspektif ini berkembang karena mempelajari biologi dan botani. Para pelopor ini tidak puas dengan penjelasan yang linier dalam memahami kehidupan organisme. Mereka berpandangan setiap organisme perlu melakukan adaptasi perubahan yang selalu terjadi dalam diri dan lingkungannya (Klein & White, 1996 dalam Irwanto, 2008). Hal yang sama berlaku bagi manusia sebagai organisme bio-psiko-sosial (Bronfenbrenner, 1979&1981 dalam Irwanto,

2008). Bukankah perilaku perempuan merupakan keterpaduan antara aspek biopsikososio (kultural)-nya?

Ketiga, beranjak dari perumusan tentang ontology aliran teori konstruktivisme sebagaimana dijelaskan Supratiknya, maka realitas kehidupan perempuan merupakan hasil konstruksi mental yang beragam. Ini bersumber dari pengalaman hidup individu perempuan dan kehidupannya bersama orang-orang lain yang bermakna bagi dirinya, yang bersifat lokal dan spesifik (Supratiknya, 2008). Di sini pengakuan terhadap keberagaman perilaku perempuan sebagai pribadi maupun kelompok diakui, berdasarkan ras, agama, kepercayaan, etnis dan lain sebagainya. Perempuan bukanlah satu kelompok, setiap perempuan dan antar kelompok perempuan memiliki pengalaman hidup yang berbeda (Nurrachman, 1993). Selanjutnya mengikuti Supratiknya, konstruktivisme dengan sendirinya menganut kontekstualisme. Pengertian ini memandang bahwa antara berbagai fenomena dan konteks (perilaku perempuan) ada inter-relasi dan interaksi. Dari sisi epistemology, konstruktivisme mengakui ada interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Temuan yang dihasilkan merupakan kesepakatan antara keduanya selama proses penelitian itu berlangsung. Subjek yang diteliti bukanlah suatu 'objek' (a thing) yang berbeda dan berjarak dari penelitiannya. Dua-duanya adalah manusia! Dan sebagai manusia, kedua-duanya, baik secara bersamaan maupun secara tersendiri dapat melakukan refleksi atas pengalamannya. Ini adalah metodologi penelitian berperspektif perempuan. Kebenaran atas sesuatu, bukan kebenaran yang ditentukan oleh (kekuasaan) peneliti, tetapi yang diakui bersama oleh peneliti dan yang diteliti .

Jika ketiga di atas dipadukan, maka psikologi perempuan akan memelajari serta mengkaji gejala perilaku perempuan sebagai titik perhatian kajian yang utama. Pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian diakui sebagai sesuatu yang sah dan diakui keberadaannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti bukan sesuatu yang memiliki kebenaran mutlak. Bahwa antara yang memelajari atau mengkaji dengan yang dipelajari atau dikaji, kemudian terdapat suatu interaksi yang reflektif, ini akan bisa menghasilkan temuan serta pengetahuan ilmiah yang lebih realistis dan humanistik.

Seks & Gender

Banyak orang menyamakan antara gender dengan seks, padahal dua konsep ini berbeda. Untuk lebih memperjelas pembedaan istilah gender dan seks, berikut akan dijelaskan lebih dahulu definisi masing-masing istilah tersebut. Papalia dan Olds (1997) mendefinisikan seks sebagai berikut :

"...biological differences between males and females. " (Papalia & Olds, 1997, h. 246).

the biological dimension of being female or male. " (Santrock, 1997, h. 16).

Sedangkan gender didefinisikan beberapa ahli sebagai berikut :

"Gender adalah keadaan di mana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki' dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan. " (Saptari & Holzner, 1997, h. 89).

"Gender is what it means to be male or female. " (Papalia & Olds, 1997, h. 241)

"(Gender is sociocultural aspect of being female or male. " (Santrock, 1997, h. [6])

"Gender differences is psychological or behavioral differences. " (Papalia & Olds, 1997, h. 246)

Dari definisi-definisi di atas, disimpulkan bahwa perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis, sedangkan gender merupakan konsep sosial budaya yang dapat memengaruhi adanya perbedaan psikologis dan perilaku seseorang. Contoh perbedaan seks adalah perbedaan anatomi dan hormon pada perempuan dan laki-laki, dengan contoh nyatanya adalah bahwa perempuan dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki tidak dapat. Contoh perbedaan gender adalah adanya karakteristik yang dianggap khas laki-laki misalnya kasar dan aktif, dan perempuan misalnya lembut dan pasif.

Peran Gender

Peran gender atau gender role merupakan konsep yang umumnya dibicarakan dalam membahas peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Untuk dapat lebih memahami peran gender, berikut akan dibahas lebih dahulu mengenai peran itu sendiri dan kemudian mengenai peran gender . Menurut Zimbardo (dalam Davidson & Moore, 1992, h. 28), peran adalah:

A pattern of behavior that is expected of a person who has a certain function in a group. "

Itulah sebabnya setiap orang yang berada pada suatu kelompok, dituntut untuk menampilkan tingkah laku tertentu oleh lingkungannya sesuai dengan fungsi dan kedudukan di lingkungan tersebut. Misalnya, ayah dituntut lingkungan untuk berperilaku sebagai seorang ayah. Menurut Sadli dan Patmonodewo (dalam Ihromi, 1995) dalam setiap masyarakat, perempuan dan laki-laki ditentukan oleh lingkungannya untuk mengisi peran seksual tertentu. Ketentuan ini dapat berbeda tergantung pada lingkungan budaya, tingkatan sosial ekonomi, umur, agama, dan sebagainya.

Ada beberapa peran perilaku yang ditetapkan secara eksplisit, seperti tugas formal seorang manajer, namun ada juga yang diasumsikan secara implisit. Dalam setiap masyarakat, perempuan dan lelaki ditentukan untuk mengisi peran seksual tertentu. Peran seksual terdiri dari sejumlah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam mengisi suatu posisi atau kedudukan. Seringkali juga dibarengi karakteristik gender (Sadli dan Patmonodewo, dalam Ihromi, 1995).

Peran seksual yang ternyata sering diharapkan untuk dibarengi karakteristik gender itulah yang disebut dengan peran gender. Agar lebih jelas, berikut adalah definisi beberapa peran gender dari beberapa ahli:

“Gender roles are the behaviors, interest, attitudes, and skills that a culture considers appropriate for males and females and expects them to fulfill.” (Papalia & Olds, h . 246, 1997).

“Gender roles are the behaviors that their society expects of males and females, as well as general standards of socially and morally correct behavior ” (Papalia & Olds, h. 241, 1997).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gender adalah pikiran, perasaan, tingkah laku, minat, sikap, dan ketrampilan, yang ditentukan budaya dan dianggap tepat bagi perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, diharapkan perempuan dan laki-laki dapat memenuhinya, dan peran gender ini berfungsi seperti standar umum mengenai tingkahlaku sosial dan moral yang benar.

Saat ini banyak ahli mempertentangkan faktor penentu peran gender, yaitu pertentangan pandangan nature dan nurture. Penganut pandangan nature percaya bahwa karakteristik seseorang ditentukan sebelum lahir, sehingga lebih banyak ditentukan oleh biologis dan keturunan. Sedangkan penganut pandangan nurture menekankan bahwa karakteristik seseorang ditentukan sejak lahir, sehingga lebih banyak ditentukan oleh proses sosialisasi dari masyarakat dimana ia tumbuh.

Melalui bahasan ini, saya tidak meniadakan adanya asumsi biologis yang dapat saja berperan menentukan peran dan identitas gender ini. Namun karena belum adanya bukti kuat dan konsisten bahwa peran gender juga ditentukan oleh biologis, dan banyak fakta bahwa sosialisasi berperan sangat kuat dalam pembentukan peran dan identitas gender, maka untuk saat ini penjelasan lebih dititikberatkan pada sosialisasi yang mempengaruhi terbentuknya peran dan identitas gender seseorang.

Sosialisasi adalah suatu proses penyesuaian yang berlangsung sepanjang hidup manusia, yang dimulai sejak manusia lahir dan meliputi kebutuhan untuk mengontrol dorongan biologisnya untuk belajar sesuai dengan tingkah laku, norma, nilai, yang dihayati masyarakatnya (Hollander 1981). Melalui sosialisasi, perempuan dan laki-laki mempelajari peran gender mereka.

Proses sosialisasi dilakukan oleh agen-agen sosialisasi meliputi orangtua, teman sebaya, aktivitas bermain, alat permainan, buku, sekolah, media massa, majalah dan tabloid, iklan, film, televisi, negara, dan religi. Agen-agen sosialisasi ini, baik disengaja maupun tidak disengaja, umumnya mengajarkan dan menguatkan perbedaan gender sesuai dengan harapan lingkungan, yang sebagian besar menentukan apa yang dianggap pantas dilakukan perempuan dan apa yang pantas dilakukan laki-laki.

Sekarang timbul pertanyaan, bila memang peran gender ini ditentukan oleh budaya, bagaimana individu belajar mengenai peran gender tersebut? Berikut ini akan dijelaskan satu konsep yang berkaitan erat dengan peran gender, yaitu identitas gender.

Pembentukan Identitas Gender Identitas gender didefinisikan beberapa ahli sebagai berikut :

"... is the awareness and identification of themselves as male or female. " (Papalia & Olds, h. 24], 1997).

"... an individual's interpretation of society's expectations to his / her gender role. " (Davidson & Moore, 1992, h. 31)

"...definisi seseorang tentang dirinya, khususnya dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, yang merupakan interaksi kompleks antara kondisi biologisnya sebagai perempuan dan laki-laki dan berbagai

karakteristik perilakunya yang ia kembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya. " (Sadli dan Patmonodewo, dalam Ihromi, 1997, h. 76).

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas gender merupakan suatu bentuk tingkah-laku yang menunjukkan kesadarannya sebagai laki-laki atau perempuan. Tingkah-laku ini merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi biologisnya sebagai perempuan dan laki-laki dan berbagai karakteristik perilakunya yang ia kembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya. Identitas gender yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari identifikasi, yaitu adopsi karakteristik, keyakinan, sikap, nilai dan tingkah-laku orang lain atau sebuah kelompok yang dilakukan anak, dan umumnya dilakukan pada tahap awal masa kanak-kanak (Papalia & Olds, 1997).

Sejarah Perkembangan Psikologi Perempuan (Nani Nurrachman)

Psikologi tentang perempuan sebenarnya telah dimulai sejak pandangan psikoanalisis dikembangkan. Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, menjadi orang pertama dalam Ilmu Psikologi yang sejak awal telah berbicara tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dalam perkembangan dan kehidupan psikoseksualnya. Hingga saat ini, pandangan Freud tentang perempuan, diikuti oleh berbagai kritik yang dilontarkan terhadap teorinya. Namun sekalipun menjadi bahan kritikan yang tajam, tidak dapat dipungkiri karya Freud telah menjadi rujukan utama jika membicarakan psikologi. Pun oleh para feminis.

Freud dan Psikologi Perempuan

Freud dilahirkan di Vienna, Austria pada tahun 1856 sebagai anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya adalah seorang Yahudi, dan keluarganya termasuk dalam kelas menengah masyarakat pada waktu itu. Freud menyelesaikan pendidikannya sebagai dokter dengan minat utama pada fisiologi sistem syaraf. Ia menikah dan mempunyai enam orang anak. Kehidupan pribadinya bersifat konvensional dan konservatif. Istrinya adalah seorang Victorian hausfrau yang ideal. Ia mencintai dan melayani Freud sebagai seorang suami yang setia dan ayah yang baik. Sikap Freud terhadap perempuan dan keyakinannya tentang hubungan lelaki-perempuan, terbentuk melalui pengalamannya dalam konteks lingkungan budaya di mana ia hidup. Masyarakat Eropa Tengah pada saat itu sangat patriarkal dan membedakan secara jelas peran perempuan dan lelakinya. Masyarakat yang menghibahkan kepada lelaki semua kewajiban dan keistimewaan dari tugas di luar rumah dan kepada perempuan tanggung jawab atas kehidupan anak serta rumah tangganya. Sejalan dengan ini berlaku pula asumsi, dominasi dan superioritas lelaki,

sebagai hal yang telah ada secara alami. Perempuan, yang menyediakan kenyamanan kehidupan rumah tangga, berhak untuk dicintai dan dilindungi oleh lelaki yang mengawininya.

Secara umum konsep Freud telah dikaji secara kritis. Bagi Erich Fromm (1980), seorang psikoanalisis sosial, memahami Teori Psikoanalisis Freud tidak dapat dilakukan dengan membacanya secara harfiah, kata demi kata. Misalnya jika dikatakan perempuan memiliki "rasa iri karena tidak memiliki penis" (penis envy) atau gejala Oedipus Complex (rasa ketertarikan atau ingin memiliki pada anak laki-laki terhadap ibunya), maka ini tidak berarti demikian secara harfiah. Fenomena ini perlu diletakkan secara kontekstual dan diartikan secara simbolik. Kemudian bagi Fromm pula, bahasa simbolik adalah bahasa mite dan mimpi yang kaya akan makna. Ini berarti interpretasinya bisa kaya dan tidak bersifat tunggal berdasarkan ruang, waktu dan budaya.

Usaha untuk memahami Teori Psikoanalisis dari Freud tidak akan berhasil kecuali kalau disadari bahwa setiap teori yang dikembangkan bisa dan kalau perlu harus disalahkan (is necessarily erroneous). Hal ini disebabkan karena adanya kontradiksi yang mendasari dan yang tidak bisa dihindari oleh pemikir itu sendiri karena:

1. Di suatu pihak, Freud sebagai pemikir mempunyai sesuatu yang baru untuk dikatakan yang belum pernah terpikirkan atau dikatakan sebelumnya oleh orang lain pada zamannya. Kutipannya:

"What is unthinkable is also unspeakable and the language has no word for it." (Fromm, 1980: 2)

2. Di lain pihak, Freud sebagai pemikir mengekspresikan pemikiran barunya menurut pola pikir zaman pada waktu itu. Kutipannya:

"Only in the historical process, when social changes are reflected in the changes of patterns, does it become evident what in the thought of a creative thinker was truly new and to what

extent his system is only a reflection of conventional thinking." (Fromm, 1980: 3)

Namun terlepas dari pemikiran ini, ada dua hal penting yang menjadi Sumber bagi kritik terhadap Freud yang besar kemungkinan bersumber pada salah interpretasi oleh mereka yang membaca serta mempelajari psikoanalisis.

Pertama, pengertian psikoanalisis itu sendiri. Menurut Bruno Bettelheim:

“Psyche is the soul a term full of the riches tmeaning endowed with emotion, comprehensively human and unscientific Analysis implies taking apart, a scientific examination ” (Bettelheim, 1982: 11-12).

Pembaca berbahasa Inggris terarah pada fakta bahwa dalam bahasa Inggris, penekanan diberikan kepada “analisis” dalam memahami psikoanalisa. Kata “analisis” di sini mengandung arti mengurai seperti mengurai zat-zat kimia ke dalam unsur-unsurnya. Artinya, jiwa diurai, uraikan menjadi elemen-elemennya. Dalam bahasa Jerman membaca “psychoanalyse” berarti memberi tekanan pada suku kata “psiko” atau the soul. Jiwa sebagai suatu kesatuan yang utuh dan menyatu dengan diri pemiliknya. Juga bagaimana berjalannya fungsi kejiwaan dalam diri seseorang, itulah yang dipelajari untuk dipahami.

Maksud sebenarnya dari Freud, demikian menurut Bettelheim, dengan mengisolasi dan menyelidiki aspek-aspek dari the soul yang selama ini terabaikan dan tersembunyi, maka manusia dapat menjadi dekat dan akrab dengan soul-nya serta memahami peran yang dimainkan dalam kehidupan dirinya. “

Kekurang-tepatan dalam menterjemahkan pengertian psikoanalisis dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris ini selanjutnya berkembang kepada konsep-konsep lain dari Freud. Berbagai terjemahan yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi, memudahkan pembaca Freud untuk mengambil jarak terhadap apa yang ingin Freud telusuri tersebut yakni “kehidupan dalam” (inner life) manusia.

Kedua, baik Bettelheim (1982) maupun Fromm (1980) memperhatikan bahwa Freud hanya mengambil bagian pertama dari mitos Oedipus yang sebenarnya merupakan suatu trilogi Oedipus Rex, Antigone dan Oedipus in Colonus karya Sophocles (Mullahy, 1948). Bagi mereka berdua, pengambilan bagian pertama, Oedipus Rex, hanya mempunyai arti terbatas. Hanya terbatas pada hubungan anak laki-laki dengan ibu dan ayahnya. Tetapi makna sebenarnya hanya akan terungkap bila bagian pertama ini dipahami tanpa dipisahkan dari konteks keseluruhannya. Keseluruhan trilogi tersebut mempunyai makna pemberontakan anak lelaki terhadap otoritas yang ada dalam suatu masyarakat patriarkal. Suatu gambaran perebutan kekuasaan dengan risiko dan akibat kematian atas sesama, yang berakhir dengan

kemenangan yang hampa seperti yang digambarkan melalui tokoh Oedipus. Konsekuensi destruktif dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang, tanpa menyadari apa yang dilakukannya.

Sekalipun Bettelheim dan Fromm menekankan agar keseluruhan trilogi tersebut diinterpretasikan sebagai suatu konteks, tetapi mereka melalaikan peran Jocasta sebagai ibu dan istri Oedipus. Demikian pula dengan Freud. Freud hanya mengambil dan menginterpretasikan hubungan Oedipus dengan Jocasta dari sudut Oedipus. Dari interpretasi sudut pandang laki-laki (Oedipus) terhadap perempuan (Jocasta) inilah Freud kemudian menerapkannya bagi perempuan. Ia mengabaikan hubungan tersebut dari sudut pandang Jocasta sebagai perempuan. Inilah yang menyebabkan gambaran yang condong berat sebelah. Untuk menghindari itu upaya menginterpretasikan hubungan ibu dengan anak lelaki dan anak perempuan dari perspektif perempuan (sebagai ibu), kiranya perlu dikembangkan agar dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan perempuan dan lelaki secara proposional.

Pandangan lain secara kritis melihat adanya kelemahan dalam pemikiran Freud. Travis dan Oer (1977) mengemukakan empat hal yaitu :

1. Adanya penarikan prinsip universal oleh Freud yang berasal dari pengalaman pasien klinis yang berasal dari budaya dan kelas tertentu.
2. Menggunakan ingatan retrospektif para pasien untuk mengembangkan teori tahap perkembangan manusia, dari masa kanak-kanak hingga dewasa.
3. Membuat generalisasi yang bersumber dari para pasien neurotik terhadap manusia secara umum.
4. Peran dan subjektivitas analis dalam menginterpretasi kehidupan klien yang dibuat oleh Freud, sadar atau tidak sedikit banyak berpengaruh.

Hans J . Eysenck (1953) dalam pandangannya melihat psikoanalisis lebih sebagai upaya untuk “memahami” (understand) daripada untuk “menjelaskan” (explain) perilaku manusia. Sebagai konsekuensinya ia mengatakan bahwa psikoanalisis adalah:

“... is essentially non-scientific and to be judged in terms of belief and faith, rather than in terms of proof and verification. ” (1953: 6)

Tetapi kemudian ia juga mengatakan bahwa:

“This judgement I believe to be a statement of fact, rather than a value judgement. Religion and art are two other non-scientific disciplines which in spite of their lack of concern with scientific truth have contributed greatly to human happiness ; to say that they are less valuable than science implies a scale of standards and values which is itself subjective and non-scientific.” (1953: 6)

Di lain pihak ada pendapat, pemikiran Freud tetap mempunyai relevansi untuk memahami kehidupan manusia menurut konteks sosial budaya zamannya. Sekalipun ada berbagai keterbatasan. Freud telah menekankan pentingnya pengalaman masa dini kanak-kanak, peranan keluarga, khususnya ibu-bapak dalam pembentukan identitas anak-anaknya. Fromm (1980) secara khusus menganalisis bagaimana penemuan Freud tentang kehidupan bawah sadar/ketidaksadaran manusia berpengaruh dalam kehidupan aktualnya.

Bagaimana penemuan Freud tentang ketidaksadaran, dapat diartikan sebagai apa yang dipikirkan oleh seseorang tentang dirinya. Ini tidak selamanya identik dengan bagaimana ia menampilkan dirinya. Atau dengan kata lain ada perbedaan antara “berpikir” (thinking) dan “mengada” (being). Bagaimana seseorang menampilkan dirinya serta bertingkah laku sehari-hari, biasanya dilakukan sebagai suatu kebiasaan yang sudah tidak (perlu) disadari atau dipikirkan lagi sepenuhnya. Hal-hal yang dianggap penting oleh Fromm adalah “pengalihan” (transference) dan bagaimana Freud tidak melihat atau memperhatikan individu sebagai being secara kontekstual.

Freud melihat (masalah) individu dari apa dan bagaimana perilakunya terkait dengan isi pikiran yang belum tentu disadari oleh yang bersangkutan. Dengan kata lain, perilaku yang tampil pada dasarnya adalah suatu bentuk dari kompensasi atau sublimasi dari apa yang sebenarnya dipikirkan olehnya, tetapi selama ini tidak disadari karena ditekan ke bawah sadarnya. Padahal kehidupan sehari-hari manusia selalu berlangsung melalui bentuk interaksi dengan orang lain. Dalam konteks inilah Fromm melihat pentingnya “pengalihan” tersebut.

Transference dipercayai sebagai proses berkembangnya rasa keterikatan yang kuat yang dialihkan oleh klien ke terapis dalam situasi klinik. Inilah yang diamati dan disadari oleh Freud. Hal ini, menurut Fromm dapat dijumpai dalam kehidupan sosial sehari-hari orang dewasa. Dasarnya sama, yakni ketergantungan dari pihak yang merasa tidak berdaya dan tidak berkuasa kepada tokoh yang mempunyai kharisma,

kuasa atau daya tarik yang besar dan kuat. Dalam kaitan ini, maka Freud memandang individu kurang lebih selalu dalam situasi relasinya dengan orang lain. Sebagaimana yang dikutip oleh Fromm, Freud mengatakan:

“In the individual 3' psychic life, otherpeople usually must be considered as either models, objects, helpers or opponents. Thus, from the beginning, individual psychology is simultaneously social psychology in this extended but legitimate sense.” (F romm, 1980: 58)

Teori Psikoanalisa berawal mula sebagai teknik terapi guna penyembuhan gejala histeria, yang ternyata banyak dialami oleh kaum perempuan. Dari pengalaman klinisnya bersama J osef Breuer, Freud dan Breuer berkesimpulan, histeria diderita oleh pasien perempuan karena berbagai pengalaman traumatis yang dipendam ke dalam ingatannya. Semua pengalaman klinis ini memiliki gambaran seksual. Pengalaman ini pula yang kemudian membentuk asumsi Freud tentang efek dari berbagai

motif yang tidak disadari dalam perilaku dan peran seksualitas dalam perkembangan manusia.

Dalam perkembangan selanjutnya, Teori Psikoanalisa sebagai teknik terapi mengalami elaborasi menjadi Teori Kepribadian. Pada masa periode ini Freud kemudian menggambarkan tahap psikoseksual, yang Pada suatu tahap tertentu akan berbeda bagi anak perempuan dan anak lelaki Pandangannya tentang tahap psikoseksual ini tertuang dalam berbagai tulisannya, yaitu: Three Essays on the Theory of Sexuality (1905), Some Psychical Consequences of the Anatomical Distinction between the Sexes (1925), Female Sexuality (1931) dan An Outline of Psychoanalysis (1939)

Pada tahun 1905, Freud memperkenalkan konsep libido sebagai “daya seksual yang tidak terdiferensiasi” (undifferentiated sexual energy). Apa yang menjadi fokus dan tujuan dari daya seksual ini akan tergantung dari pengalaman yang dilalui seseorang dalam hidupnya. Sejalan dengan tahap perkembangan yang dilalui seseorang, maka mulut menjadi daerah erotik yang paling awal dan pertama dari proses libido. Ini yang dikenal sebagai tahap oral. Tahap ini akan diikuti oleh tahap anal dan kemudian

tahap falik. Semua tahap ini akan dilalui seorang bayi sampai dengan usia tiga atau empat tahun.

Sekitar usia enam tahun, anak akan mengurangi bahkan berhenti untuk menampilkan seksualitasnya secara terbuka dan memasuki tahap laten. Dalam tahap ini rangsangan-rangsangan seksual tidak berarti menghilang, tetapi mengalami pengendapan sampai timbul kembali pada masa remaja awal. Pengalaman seksualitas pada masa tersebut yang terasosiasi dengan tahap oral, anal dan falik akan tertekan dan menjadi bagian dari alam bawah sadarnya dan dapat mempunyai efek di kemudian hari. Pada masa remaja awal, rangsangan seksual ini akan muncul kembali ke permukaan menandai tahap genital. Adalah pada tahap ini, fokus dari libido bukan berada pada salah satu dari daerah erotik di tubuhnya sendiri, melainkan sudah mulai terfokus pada jenis kelamin berbeda.

Konsep yang dikenakan oleh Freud kepada anak perempuan adalah "rasa inferior pada organ yang dimiliki" (organ inferiority) yang kemudian dipertajam menjadi istilah "rasa iri karena tidak memiliki kelamin lelaki" (penis envy). Sebagai anak perempuan, ia harus menerima inferioritas anatomisnya. Sebabnya, seperti ibunya dan perempuan lain, ia tidak memiliki kelamin lelaki sebagaimana ayahnya. Rasa malunya sebagai

perempuan mulai berkembang sejalan dengan inferioritasnya. Bahkan di kemudian hari, andaikan ia secara sadar tidak lagi merasa iri pada lelaki, sisa-sisa rasa iri akan tetap ada dalam bentuk rasa cemburu. Rasa cemburu ini adalah suatu karakteristik sifat, yang dianggap Freud memegang peran penting dalam kehidupan perempuan.

Konsekuensi dari penis envy bagi perempuan, menurut Freud, adalah timbulnya preokupasi pada diri sendiri. dalam bentuk narsisme. Yaitu keinginan yang besar untuk diperhatikan, dicintai baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri, serta mengembangkan daya pikat bagi orang lain secara fisik dan rasa malu. Karenanya bagi Freud, moralitas perempuan lebih kurang atau lebih rendah daripada lelaki.

Pada tahun 1931, Freud lebih mengembangkan pandangannya tentang seksualitas perempuan. Ia berpandangan, anak perempuan kemudian menyingkirkan ibunya sebagai "objek rasa cinta" (love object). Ibunya pula dilihat sebagai orang yang

bertanggung jawab atas ketiadaan kelamin lelaki pada dirinya. Libidonya beralih dari ibu ke ayahnya dan ibu dianggap sebagai pesaingnya. Sebagai kompensasi atas keinginannya untuk memiliki kelamin lelaki yang tidak mungkin dimilikinya. Ia kemudian berkeinginan untuk mempunyai anak dari laki-laki seperti ayahnya. Di sini Freud berasumsi, masa transisi anak perempuan menjadi perempuan lebih sukar, karena ia harus mengalihkan love object dari ibu ke ayahnya.

Tahun 1933, ia mulai menulis pandangannya dengan konsep "anatomi biseksualitas" (anatomical bisexuality) yang berkaitan dengan maskulinitas dan feminitas. Bagi Freud, libido sebagai suatu insting bersifat aktif dan tidak mempunyai sifat maskulin ataupun feminin. Inilah yang merupakan sumber masalah pada perempuan dalam perilaku seksualitasnya. Sebagai perempuan ia diharapkan bersifat pasif, walaupun libido yang dimilikinya bersifat aktif. Menurut Freud, hubungan ibu dan anak lelaki lah yang merupakan hubungan yang paling sempurna dan bebas dari segala ambivalensi. Melalui anak laki-lakinya lah, seorang ibu dapat merealisasikan keinginan dan ambisinya yang selama ini tertekan. Perkembangan dan pengembangan feminitasnya telah menjenuhkan berbagai kemungkinan dirinya untuk berkembang sebagai suatu pribadi.

perempuan mulai berkembang sejalan dengan inferioritasnya. Bahkan di kemudian hari, andaikan ia secara sadar tidak lagi merasa iri pada lelaki, sisa-sisa rasa iri akan tetap ada dalam bentuk rasa cemburu. Rasa cemburu ini adalah suatu karakteristik sifat, yang dianggap Freud memegang peran penting dalam kehidupan perempuan.

Konsekuensi dari penis envy bagi perempuan, menurut Freud, adalah timbulnya preokupasi pada diri sendiri, dalam bentuk narsisme. Yaitu keinginan yang besar untuk diperhatikan, dicintai baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri, serta mengembangkan daya pikat bagi orang lain secara fisik dan rasa malu. Karenanya bagi Freud, moralitas perempuan lebih kurang atau lebih rendah daripada lelaki.

Pada tahun 1931, Freud lebih mengembangkan pandangannya tentang seksualitas perempuan. Ia berpandangan, anak perempuan kemudian menyingkirkan ibunya sebagai "objek rasa cinta" (love object). Ibunya pula dilihat sebagai orang yang bertanggung jawab atas ketiadaan kelamin lelaki pada dirinya. Libidonya beralih dari ibu ke ayahnya dan ibu dianggap sebagai pesaingnya. Sebagai kompensasi atas

keinginannya untuk memiliki kelamin lelaki yang tidak mungkin dimilikinya. Ia kemudian berkeinginan untuk mempunyai anak dari laki-laki seperti ayahnya. Di sini Freud berasumsi, masa transisi anak perempuan menjadi perempuan lebih sukar, karena ia harus mengalihkan love object dari ibu ke ayahnya.

Tahun 1933, ia mulai menulis pandangannya dengan konsep "anatomi biseksualitas" (anatomical bisexuality) yang berkaitan dengan maskulinitas dan feminitas. Bagi Freud, libido sebagai suatu insting bersifat aktif dan tidak mempunyai sifat maskulin ataupun feminin. Inilah yang merupakan sumber masalah pada perempuan dalam perilaku seksualitasnya. Sebagai perempuan ia diharapkan bersifat pasif, walaupun libido yang dimilikinya bersifat aktif. Menurut Freud, hubungan ibu dan anak lelaki lah yang merupakan hubungan yang paling sempurna dan bebas dari segala ambivalensi. Melalui anak laki-lakinya lah, seorang ibu dapat merealisasikan keinginan dan ambisinya yang selama ini tertekan. Perkembangan dan pengembangan feminitasnya telah menjenuhkan berbagai kemungkinan dirinya untuk berkembang sebagai suatu pribadi.

Pandangan Freud tentang perempuan, telah dikritik oleh beberapa rekannya. Helen Deutsch (1944, 1945) seorang yang sealaran dengannya, telah merevisi dua konsep kunci dari perkembangan kepribadian perempuan. Baginya, meskipun penis envy itu ada, namun gejala ini merupakan perkembangan sekunder yang timbul dari kecenderungan umum akan rasa iri anak (perempuan atau laki-laki). Penyebabnya; ada perhatian yang lebih besar pada adiknya yang baru lahir. Ia pun tidak sependapat bahwa peralihan love-object dari ibu ke bapak telah terselesaikan pada masa kanak-kanak. Deutsch justru berpendapat, anak perempuan tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari ibunya. Ikatan anak perempuan dengan ibunya mempunyai peran yang amat penting bagi perkembangan kepribadiannya. Konsep Deutsch tentang peran feminin secara jelas tampil dalam dua volume dari bukunya, *Psychology of Women* yang diberi sub-judul *Girlhood and Motherhood*. Intinya, perkembangan seksualitas perempuan yang normal diarahkan pada proses reproduksi. Masalah utama bagi perempuan adalah motherhood, yang merupakan tujuan dan kondisi yang akan menyerap semua kekuatan dari kepribadian perempuan.

Karen Homey (1967) juga menterjemahkan pandangan Freud dari perspektif yang berbeda, yaitu dengan melihat bahwa konsep manusia yang dikembangkan oleh Freud hanya dibuat atas dasar konsep tentang lelaki. Baginya penis envy adalah suatu hipotesa dan bukan fakta. Baginya pula, kompleks maskulinitas (masculinity complex) bukan bentuk dari tidak terselesaikannya penis envy melainkan merupakan pelarian dari status dan karakteristik yang terkait pada konsep keperempuanan (womanhood). Keadaan ini timbul karena pada waktu anak perempuan terdesak untuk melenyapkan keinginan seksual terhadap ayahnya, ia menanggalkan peran femininnya dan mengadopsi peran maskulinnya.

Di samping itu, Horney mempertimbangkan pengaruh yang penting dari faktor budaya bagi tingkah laku masokistis perempuan. Baginya, argumentasi tentang perilaku masokistis perempuan bukan terletak pada fakta bahwa pada dasarnya memang lebih banyak perempuan yang masokis daripada lelaki. Tetapi lebih banyaknya perempuan yang masokis ditentukan pula oleh faktor sosial budaya pada suatu waktu tertentu. Kutipannya adalah:

“The change has occurs in the patterns of culture than in the particular woman.” (1967: 224)

Dalam hal ini lelaki lebih kuat secara fisik daripada perempuan. Kerawanan bagi perempuan untuk diperkosa, menderita rasa sakit pada waktu menstruasi, hamil dan melahirkan, telah mempersiapkan perempuan untuk menerima konsep masokis dalam perannya. Pengalaman ini akan lebih diperkuat oleh sikap masyarakat dalam membentuk sikap menerima mengapa perempuan (mudah) dilecehkan dan disakiti.

Sekalipun banyak dikritik, tetapi psikoanalisa tetap mempunyai nilai manfaat. Psikoanalisa teramat banyak memberikan sumbangannya, hingga membuat sadar dan jelas tentang konflik antar jenis kelamin yang selama ini tidak disadari dan tidak bisa dijelaskan. Dengan pola keluarga yang terdiri dari ibu, bapak dan anak-anak, hal-hal yang tidak disadari dapat diangkat ke alam sadar. Kemudian digelar dengan merujuk kepada ibu, satu-satunya pribadi yang dirasakan oleh anak sebagai orang pertama sejak awal melakukan pengasuhan. Dampak yang bisa terj adi dikemudian hari, kesadaran yang ada pada setiap pribadi akan mencari imbalan tokoh ibu pada perempuan lain.

Ada beberapa pandangan psikoanalisa yang relevan dengan studi perempuan. Secara biologis, perempuan tidak dapat dilepaskan dari fungsi reproduksi yang diembannya. Sebagai ibu, maka perempuan merupakan sumber awal dari relasi interpersonal manusia yang terbentuk di dalam keluarga. Diri pribadi manusia berkembang melalui pengalaman interpersonalnya. Di dalam pengalaman relasional ini maka proses peralihan rasa keterikatan yang kuat dari perempuan ke lelaki mempunyai pengaruh yang penting. Secara sadar maupun tidak, proses ini berawal dari hubungan ibu dengan anak. Selain itu derajat kesadaran yang dimiliki seseorang akan menentukan apakah seseorang akan berperilaku selaras dengan apa yang dipikirkan tentang dirinya atau tidak. Di dalam hal ini maka faktor sosial budaya memberikan preskripsi bagaimana hendaknya perempuan itu tampil, terlepas dari bagaimana perempuan itu sendiri berpikir tentang dirinya.

Pandangan Feminisme dalam Psikologi Perempuan
Pandangan terakhir tentang perempuan yang ingin disinggung adalah pandangan feminisme. Banyak orang menganggap feminisme sebagai suatu gerakan perempuan terhadap ketidak-adilan yang ditujukan kepada

perempuan. Menurut Richards (1980), pandangan yang demikian kurang tepat. Baginya ketidak-adilan tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin dan bisa saja dialami pula oleh kaum pria. Feminisme menurutnya tidaklah berkepentingan dengan sekelompok orang yang ingin dibantu dan dapat mengambil keuntungan darinya, tetapi dengan jenis ketidak...

adilan yang ingin dilenyapkan.

Memang dampak dari gerakan feminisme yang mencapai klimaksnya pada dasawarsa 1960an di Amerika Serikat, tidak hanya menimbulkan perubahan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat secara nyata. Gerakan ini juga telah mampu menggoyahkan sendi-sendi cara pandang dan berpikir ilmiah di kalangan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Inti dari dampak feminisme terhadap kegiatan ilmiah antara lain adalah:

1. Pandangan bahwa selama ini ilmu berkembang atas dasar “penyimpangan cara pandang lelaki” (male bias) membawa konsekuensi khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial bahwa pengertian dan ukuran tentang manusia dikembangkan berdasarkan perspektif lelaki. Oleh sebab itu perlu diimbangi dengan cara pandang dan ukuran yang mencakup pula perempuan dan dari perspektif perempuan sendiri pula.

2. Bahwa perempuan perlu dilihat totalitasnya dalam berbagai segi kehidupan. Ini membawa pemikiran bahwa perempuan yang selama ini amat kurang diperhatikan sebagai jenis kelamin yang mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan lelaki, perlu dikaji secara multidisipliner. Pemikiran pengkajian tentang perempuan secara multidisipliner inipun hingga kini masih diperdebatkan. Pertanyaannya kemudian, apakah hal ini masih dapat dianggap disiplin akademik dengan metode tersendiri atau tidak (Bowles & Klien, 1982). Pada saat ini studi tentang perempuan tidak dapat dilepaskan dari perspektif feminis terhadap psikoanalisa. Untuk

keperluan studi ini maka perspektif perempuan tentang konsep ibu

akan menjadi fokus penelaahan utama.

Pandangan lain dari Dorothy Dinnerstein (1976) mengatakan, karena anak-anak dibesarkan oleh ibu dan mereka sangat tergantung kepada ibu bagi kelangsungan hidupnya, ibu dilihat mempunyai kuasa (power) yang sangat besar dan menggetarkan. Sebagai akibatnya, bagi anak perempuan nilainya adalah kuasa. Dalam perkembangan selanjutnya, perempuan kemudian mengadopsi sikap lelaki, yang memiliki kuasa dalam masyarakat. Akibatnya, lelaki maupun perempuan terhindar dari ketakutan dan kuasa ibu. Tetapi sekalipun demikian, perempuan tetap tidak mempunyai kuasa dalam masyarakat, sehingga terdesak kembali ke dalam keluarga sebagai ibu. Ia mengajukan pandangan, kesetaraan antara lelaki dan perempuan tidak akan tercapai hingga lelaki mengambil tanggung jawab yang setara dengan perempuan dalam pengasuhan anak.

Pendapat lain dari Nancy Chodorow (1978) menyebutkan, identifikasi awal dari anak perempuan dan laki-laki berawal pada ibunya. Namun untuk mengembangkan identitas maskulinnya, anak laki-laki harus mengalami “keterpisahan secara

psikologis” (psychological separation) dari ibunya secara lebih tajam. Proses ini, dalam arti biologis lebih mudah karena perbedaan jenis kelamin. Sedangkan anak perempuan mengembangkan identitas femininnya masih dalam konteks keterikatan dengan ibunya. Dan ini terjadi karena kesamaan jenis kelamin antara keduanya. Konsekuensinya, anak lelaki kemudian lebih independen, akan tetapi sukar untuk mengembangkan hubungan yang empatik dan intens dengan orang lain. Sedangkan anak perempuan lebih relasional dan cenderung mengalami kendala dalam mengembangkan diri secara independen.

Sungguhpun Chodorow adalah seorang psikoanalisis, namun analisisnya menguakkan berbagai hal dari bawah sadar perempuan ke alam kesadarannya. Arti implisit yang dapat digali dari pandangannya adalah, hendaknya perempuan sadar mengapa dan bagaimana ia menjadi ibu. Tujuannya agar anak-anaknya, baik perempuan maupun laki-laki, berkembang mempunyai kemandirian dan identitas.

Jean Baker Miller (1976) mengajukan pandangan yang dapat dianggap sebagai teori yang dipengaruhi oleh cara pandang perempuan. Inti dari teorinya adalah empati merupakan dasar mengorganisasi kehidupan perempuan dan harga diri perempuan menjadi lebih tinggi, bila mereka mampu berpartisipasi dalam hubungan relasional. Hal ini sebenarnya merupakan suatu kekuatan tetapi di-salah interpretasi-kan sebagai suatu kelemahan. Apalagi kebudayaan barat menilai tinggi kualitas karakteristik dari agresi, prestasi dan separasi yang dianjurkan dan lebih dikembangkan oleh lelaki.

Carol Gilligan (1982) memperhatikan bagaimana perempuan mendefinisikan moralitas dalam cara yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Moralitas perempuan didasarkan atas prinsip tidak merugikan orang lain dengan mengembangkan kualitas seperti kemesraan, kerjasama dan pengorbanan. Berbeda dengan lelaki yang mengandalkan kualitas otonomi diri dan integritas pribadi. Kualitas seperti demikian memiliki dampak terhadap pengertian keadilan di masyarakat.

Peplau (1989) mengamati, banyak riset feministik dalam psikologi dilakukan oleh perempuan. Apakah ini berarti hanya perempuan saja yang dapat melakukan riset-

riset feministik? Argumen yang mendasarinya adalah, bila ilmu dipengaruhi oleh nilai dan pengalaman pribadi dan bilamana jenis kelamin tercermin dalam nilai, minat, kepribadian ataupun pengalaman hidup, maka layak dipahami bahwa psikologi yang dikembangkan oleh perempuan akan berbeda dari psikologi yang dikembangkan oleh lelaki. Pemikiran yang terkandung di dalamnya tidak perlu menunjukkan lelaki lebih sexist daripada perempuan. Tetapi artinya, lelaki mempunyai minat dan perhatian yang berbeda yang memengaruhi tindak-tanduknya dalam ilmu. Dalam psikologi, perempuan telah memelopori penelitian atas berbagai topik yang relevan dengan kehidupan perempuan. Dalam mengembangkan konsep dan teori, perempuan juga lebih dapat menjelaskan pengalamannya, serta bagaimana mereka mengkonseptualisasi dan menginterpretasi berbagai isu.

Gender & Media Massa

Media massa merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memberikan berbagai macam informasi dan hiburan kepada masyarakat yang bisa melalui tayangan televisi, radio, maupun internet baik itu media cetak maupun media elektronik lainnya. Berbicara mengenai gender dan media massa. Media massa biasanya berisi penyampaian informasi atau hiburan untuk masyarakat, biasanya di ambil dari realitas dalam kehidupan sehari-hari walaupun secara garis besar terutama dalam media hiburan (entertainment) hampir semuanya hanya bersifat fiktif belaka. Tetapi apabila kita melihat lebih cermat, media massa seperti media elektronik seperti televisi, radio, internet maupun media cetak seperti koran, majalah masih banyak menempatkan perempuan sebagai pihak yang mengalami ketidaksetaraan gender, seperti contoh berikut:

Dalam tayangan film atau sinetron di Indonesia masih banyak menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah, penakut, cengeng. Perempuan selalu mendapatkan peran sebagai ibu rumah tangga yang bekerja mencuci, membersihkan rumah, melayani suami dan memasak. Tayangan sinetron terutama, masih menempatkan perempuan peran yang bertugas di sektor domestik saja. Masih banyak sinetron yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, harus patuh dan tunduk terhadap aturan suami. Kemudian yang lain yaitu seperti di dalam film, khususnya film horor, sering menggambarkan perempuan sebagai objek seks bagi laki-laki. Perempuan diberi peran untuk berpakaian seksi, beradegan mesum, padahal terkadang sang artis perempuan dalam film tersebut sering mengalami pelecehan dimana ketika beradegan di film ia sering disentuh

sembarangan padahal hal tersebut tidak sesuai dan tidak ada di skenario film tersebut. Yang kemudian tidak jarang artis tersebut kemudian membawa kasus tersebut ke dunia nyata yaitu melaporkannya ke polisi.

Kemudian gender di dalam iklan. Iklan yang merupakan ajang promosi suatu produk atau bisnis dalam berbagai bentuk masih menggambarkan perempuan sebagai artis domestik dalam rumah tangga. Perempuan sering mendapatkan iklan iklan yang berhubungan dengan urusan domestik seperti perempuan yang mendapatkan iklan sabun cuci dimana ia berperan untuk mencuci baju, mencuci piring, mengepel rumah, dan membersihkan toilet, hampir semuanya di perankan oleh perempuan dan masih sangat jarang laki laki yang memerankannya. Sedangkan laki laki sering memerankan iklan dengan peran yang menunjukkan kemachoan, pemberani, ketangguhan. Seperti iklan sepeda motor, mobil dan iklan iklan yang berhubungan dengan dunia kerja alias pekerjaan go public seperti iklan minuman penambah stamina misalnya. Ditayangkan televisi masih sering menghargai perempuan bukan karena kepintarannya tetapi karena penampilannya. Baik di sinetron, film, iklan masih banyak peran dimana wanita cantik di godai dan wanita jelek di bully. Wanita hanya dinilai tubuhnya bukan isi pikirannya. Karena perempuan pintar ditakuti laki laki, sehingga hal ini kemudian membuat perempuan sebagai korban kapitalis iklan produk kecantikan yang berhubungan dengan penampilan. Perempuan harus putih, mulus, rambut lurus, langsing dan masih banyak lagi.

Kemudian didalam sebuah tayangan berita seperti kasus atau berita pemerkosaan misalnya. Dalam tayangan berita tersebut pasti masyarakat berpendapat yang disalahkan selalu perempuan. Korban perkosaan sering di katai "seorang gadis yang kotor, hina, ternodai" menyebabkan banyak perempuan korban perkosaan merasa dirinya kotor, hina, tidak ada harganya lagi yang kemudian menyebabkan seorang perempuan akhirnya menjadi pelacur. Karena ia beranggapan ia sudah terlanjur kotor, ternoda, tidak ada harganya lagi yang karena hal itu akhirnya ada yang menjadi gila, ada yang bunuh diri. Berita positif mengenai perempuan hanya masih jarang terjadi, dan hanya terjadi pada saat moment moment tertentu saja seperti pada saat hari ibu dan hari kartini.

Secara tidak disadari, bila dilihat tayangan media massa mengenai perempuan diatas secara tidak langsung telah menanamkan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang lemah, cengeng, hanya

bekerja di sektor domestik dan sebagai objek seks laki laki seperti yang digambarkan dalam sinetron, film, iklan, maupun berita di atas.

1. Lalu, apa yang harus kita lakukan terhadap hal diatas?dan bagaimana solusi sebaiknya?

Bila melihat pada teori, terdapat dua teori besar yang membahas gender yaitu teori nature dan teori nurture. Teori nature berpendapat bahwa semua pekerjaan perempuan diawali oleh pengaruh alamiah, karena fisik perempuan yang memang lemah. Wanita dengan alat reproduksinya yang berbeda dengan laki laki, perempuan yang harus melahirkan dan lain lain yang kemudian baru setelah itu di konstruksikan oleh masyarakat dan dikuatkan oleh budaya, menempatkan perempuan sebaiknya bekerja dirumah saja, itu semua karena memang fisik perempuan yang lebih lemah. Sedangkan teori nurture berpendapat bahwa semua pekerjaan perempuan dikarenakan atau dikonstruksikan oleh lingkungan masyarakat dan budaya dimana perempuan itu hidup.

Melihat dua teori diatas tidak ada yang salah, baik itu memang karena faktor alamiah fisik perempuan yang lebih lemah atau karena konstruksi masyarakat dan budaya, seharusnya kesetaraan gender tetap ditegakkan. Berilah kesempatan juga bagi perempuan untuk bergerak maju, mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya karena toh semua itu tidak merugikan pihak pihak lain. Tetapi justru hal tersebut dapat membantu sebuah pembangunan dalam lingkup daerah samapai nasional bahkan dunia agar dapat lebih maju lagi.

Perempuan tidak masalah digambarkan sebagai pekerja di sektor domestik saja, tetapi berikanlah kesempatan bagi perempuan untuk bekerja di sektor publik juga, beri kesempatan bagi perempuan untuk berpendapat karena hal itu dapat membuat perempuan lebih merasa dirinya dihargai.

Kemudian mengenai gender dan media massa. Bagi para pemeran media hiburan atau orang orang dibalik layar sebuah tayangan media massa. Mulailah belajar mengenai kesetaraan gender, jangan lagi menempatkan perempuan selalu sebagai sosok yang lemah, cengeng, penakut, pekerja sektor domestik dan objek seks laki laki saja. Mulailah menayangkan tayangan tayangan yang lebih pro kesetaraan gender. Perempuan yang pintar, maju, berprestasi, sukses tidak salah untuk dimulai, ditambah dan dimajukan lagi dalam setiap tayangan media. Dan saya rasa hal ini bisa saja terjadi untukbeberapa tahun kedepan. Karena sekarang juga sudah mulai bisa dilihat, sudah banyak iklan kosmetik yang tidak hanya di perankan oleh

perempuan agar menjadi cantik, mulus, wangi. Tetapi laki laki juga sudah memerankan iklan kosmetik tersebut seperti munculnya iklan sabun cuci muka khusus pria, pelembab khusus pria, parfum khusus pria dan iklan yang menggambarkan laki laki itu harus bertubuh kekar dan berotot. Jadi sekarang tidak hanya perempuan saja yang harus dinilai penampilannya, tetapi laki laki juga sudah mulai mengutamakan penampilan agar lebih dipandang dan menarik perempuan. Oleh karena itu, untuk semua lapisan masyarakat mari kita sama sama berjuang mengenai kesetaraan gender sehingga baik laki laki maupun perempuan bisa terus maju dan tidak menjadi korban dari ketidakadilan gender.

C. Latihan

1. Bagaimana respon psikologi gender terhadap media massa?
2. Bagaimana pandangan Carol Gilligan terhadap perempuan?
3. Jelaskan mengenai konsep identitas gender!

D. Kunci Jawaban

1. Bila melihat pada teori, terdapat dua teori besar yang membahas gender yaitu teori nature dan teori nurture. Teori nature berpendapat bahwa semua pekerjaan perempuan diawali oleh pengaruh alamiah, karena fisik perempuan yang memang lemah. Wanita dengan alat reproduksinya yang berbeda dengan laki laki, perempuan yang harus melahirkan dan lain lain yang kemudian baru setelah itu di konstruksikan oleh masyarakat dan dikuatkan oleh budaya, menempatkan perempuan sebaiknya bekerja dirumah saja, itu semua karena memang fisik perempuan yang lebih lemah. Sedangkan teori nurture berpendapat bahwa semua pekerjaan perempuan dikarenakan atau dikonstruksikan oleh lingkungan masyarakat dan budaya dimana perempuan itu hidup. Melihat dua teori diatas tidak ada yang salah, baik itu memang karena faktor alamiah fisik perempuan yang lebih lemah atau karena konstruksi masyarakat dan budaya, seharusnya kesetaraan gender tetap ditegakkan. Berilah kesempatan juga bagi perempuan untuk bergerak maju, mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya karena toh semua itu tidak merugikan pihak pihak lain. Tetapi justru hal tersebut dapat membantu sebuah pembangunan dalam lingkup daerah samapai nasional bahkan dunia agar dapat lebih maju lagi. Perempuan tidak

masalah digambarkan sebagai pekerja di sektor domestik saja, tetapi berikanlah kesempatan bagi perempuan untuk bekerja di sektor publik juga, beri kesempatan bagi perempuan untuk berpendapat karena hal itu dapat membuat perempuan lebih merasa dirinya dihargai. Kemudian mengenai gender dan media massa. Bagi para pemeran media hiburan atau orang-orang dibalik layar sebuah tayangan media massa. Mulailah belajar mengenai kesetaraan gender, jangan lagi menempatkan perempuan selalu sebagai sosok yang lemah, cengeng, penakut, pekerja sektor domestik dan objek seks laki-laki saja. Mulailah menayangkan tayangan-tayangan yang lebih pro kesetaraan gender. Perempuan yang pintar, maju, berprestasi, sukses tidak salah untuk dimulai, ditambah dan dimajukan lagi dalam setiap tayangan media. Dan saya rasa hal ini bisa saja terjadi untuk beberapa tahun kedepan. Karena sekarang juga sudah mulai bisa dilihat, sudah banyak iklan kosmetik yang tidak hanya diperankan oleh perempuan agar menjadi cantik, mulus, wangi. Tetapi laki-laki juga sudah memerankan iklan kosmetik tersebut seperti munculnya iklan sabun cuci muka khusus pria, pelembab khusus pria, parfum khusus pria dan iklan yang menggambarkan laki-laki itu harus bertubuh kekar dan berotot. Jadi sekarang tidak hanya perempuan saja yang harus dinilai penampilannya, tetapi laki-laki juga sudah mulai mengutamakan penampilan agar lebih dipandang dan menarik perempuan. Oleh karena itu, untuk semua lapisan masyarakat mari kita sama-sama berjuang mengenai kesetaraan gender sehingga baik laki-laki maupun perempuan bisa terus maju dan tidak menjadi korban dari ketidakadilan gender.

2. Carol Gilligan (1982) memperhatikan bagaimana perempuan mendefinisikan moralitas dalam cara yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Moralitas perempuan didasarkan atas prinsip tidak merugikan orang lain dengan mengembangkan kualitas seperti kemesraan, kerjasama dan pengorbanan. Berbeda dengan lelaki yang mengandalkan kualitas otonomi diri dan integritas pribadi. Kualitas seperti demikian memiliki dampak terhadap pengertian keadilan di masyarakat.
3. Identitas gender merupakan suatu bentuk tingkah-laku yang menunjukkan kesadarannya sebagai laki-laki atau perempuan. Tingkah-laku ini merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi biologisnya sebagai

perempuan dan laki-laki dan berbagai karakteristik perilakunya yang ia kembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya. Identitas gender yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari identifikasi, yaitu adopsi karakteristik, keyakinan, sikap, nilai dan tingkah-laku orang lain atau sebuah kelompok yang dilakukan anak, dan umumnya dilakukan pada tahap awal masa kanak-kanak (Papalia & Olds, 1997).

E. Daftar Pustaka

Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (2011), Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia. Universitas Atma Jaya: Jakarta.

